

BAB IV

KONSTRUKSI SINTAKTIS NOMINAL YANG BERSTRUKTUR NOMINA DAN ADJEKTIVA

4.0. Pengantar

Di dalam bab ini dipaparkan tiga hal pokok yang berkaitan dengan konstruksi sintaktis nominal yang berstruktur nomina dan adjektiva (selanjutnya disebut *konstruksi sintaktis nominal N--Adj*). Konstruksi sintaktis nominal berwujud frasa, klausa, dan kalimat, yang tersusun dari hubungan N--Adj. Paparan konstruksi sintaktis nominal menyangkut tiga hal, yakni (1) konstruksi sintaktis dan asintaktis, (2) urutan sintaktis N--Adj, dan (3) urutan pemerian N--Adj.

4.1. Konstruksi Sintaktis dan Asintaktis

Kajian hubungan N--Adj berkaitan erat dengan konstruksi sintaktis dan konstruksi asintaktis. Konstruksi sintaktis terjadi dari urutan kata-kata. Hal ini sejalan dengan pandangan Bloomfield (1933:184) yang menyebutkan bahwa:

“The free forms (words and phrases) of language appear in larger free forms (phrases), arranged by taxemes of modulation, phonetic modification, selection, and order. Any meaningful, recurrent set of such taxemes is a syntactic construction”.

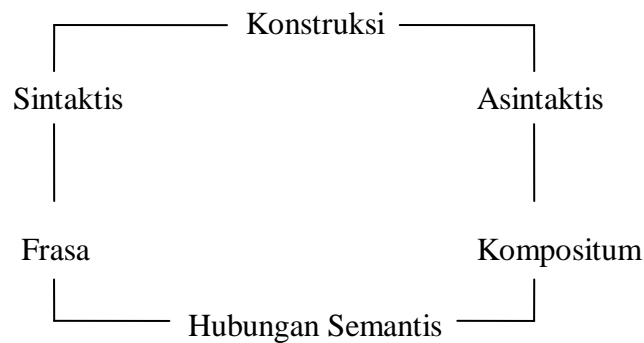
Atas dasar pandangan tersebut, Kridalaksana (1988:69) menyebutkan bahwa gabungan kata-kata yang lazim disebut frasa adalah sebuah konstruksi sintaktis. Konstruksi yang tidak serupa atau tidak berperilaku seperti frasa, yakni yang unsur-unsurnya tidak dapat dimodifikasikan, disebut konstruksi asintaktis. Konstruksi asintaktis merupakan gabungan kata-kata yang lazim disebut kata majemuk atau kompositum. Untuk melihat perbedaan konstruksi sintaktis dan asintaktis tersebut, bandingkan data (1) dan data (2) berikut ini.

1. (40) **baju alus**
baju bagus
'baju bagus'
2. (196) **hampang leungeun**
ringan tangan
'ringan tangan'

Pada data (1) konstruksi **baju alus** 'baju bagus' adalah frasa karena masing-masing unsurnya mempunyai potensi untuk diperluas, misalnya, menjadi **baju manehna** 'baju dia' dan **alus pisan** 'bagus sekali'. Akan tetapi, konstruksi **hampang leungeun** 'ringan tangan' merupakan kompositum karena unsur-unsurnya tidak dapat dimodifikasikan seperti unsur frasa, misalnya, menjadi ***hampang pisan leungeun**.

Baik konstruksi sintaktis maupun konstruksi asintaktis tidak bertentangan dengan "Hukum DM", yakni unsur yang diterangkan diikuti oleh unsur yang menerangkan (Alisjahbana, 1981:60).¹⁾ Konstruksi sintaktis dan asintaktis masing-masing memiliki hubungan semantis seperti tampak pada bagan berikut.

BAGAN 3-1: KONSTRUKSI SINTAKTIS DAN ASINTAKTIS



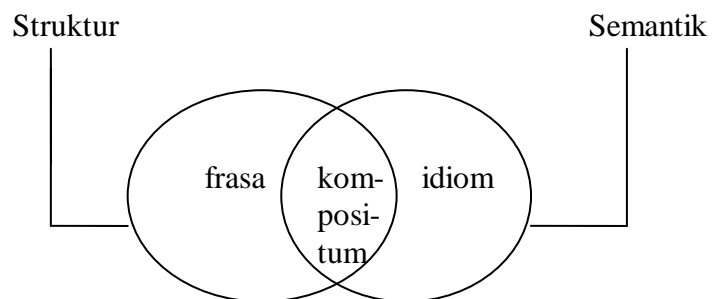
Istilah kompositum atau kata majemuk itu sendiri pernah menjadi perdebatan panjang, dan sampai sekarang hasilnya masih belum memuaskan (periksa Masinambauw (Ed.), 1980).²⁾ Dalam penelitian ini disikapi bahwa kata majemuk memiliki ciri struktur dan ciri semantik. Dilihat dari segi struktur, kata majemuk sulit dibedakan dari frasa karena kedua-duanya terbentuk dari dua kata sebagai unsurnya (Ramlan, 1987:76) yang bersifat non-predikatif. Akan tetapi, untuk sementara dapat disebutkan bahwa kata majemuk memiliki tiga buah ciri struktur, yakni ketaktersisipan, ketakterluasan, dan ketakterbalikan (Kridalaksana 1988:180--181).³⁾ Dilihat dari segi semantik, kata majemuk memiliki satu fokus karena unsur-unsurnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Kepaduannya itu dapat dibuktikan dengan ciri struktur (periksa Badudu, 1994:121). Dalam pandangan lain, satu fokus itu disebut 'satu pengertian baru' (periksa Mees, 1955:70; Keraf, 1982:125).

Istilah 'satu pengertian baru' disikapi sebagai makna yang tidak sama dengan gabungan unsur-unsurnya, atau makna yang terdapat dalam idiom, yang

dalam penelitian ini disebut makna ‘idiomatis’. Atas dasar inilah, selain dikaitkan dengan frasa, kata majemuk sering pula dikaitkan dengan idiom.

Djajasudarma (1993:48) menjelaskan bahwa perbedaan konsep frasa, kata majemuk, dan idiom menyangkut segi struktur dan semantik. Frasa bersangkutan dengan struktur, idiom bersangkutan dengan semantik, sedangkan kata majemuk berada di antara keduanya. Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan unsur-unsurnya, dapat berupa kata seperti *mata-mata*, frasa seperti *kambing hitam*, dan klausa *air tenang menghanyutkan*. Hubungan frasa, kata majemuk, dan idiom dapat dibayangkan sebagai berikut.

BAGAN 3.2: HUBUNGAN KOMPOSITUM, FRASA, DAN IDIOM



Di samping idiom, dikenal pula istilah semi-idiom, yakni konstruksi yang salah satu unsurnya memiliki makna biasa, sedangkan unsur yang lain memiliki makna khusus seperti dalam *jaksa tinggi* (Djajasudarma, 1993). Istilah idiom yang dan semi-idiom masing-masing dapat disamakan dengan istilah “idiom penuh” dan “idiom sebagian” (Chaer, 1990:76-78). Di dalam penelitian ini digunakan istilah “idiom” dan “semi-idiom” yang disikapi sebagai paduan. Kedua paduan itu masing-masing mengandung makna `idiomatis` dan makna

`semi-idiomatis`. Untuk mengungkapkan hal tersebut, pertimbangkan data berikut.

3. (81) *hampang* **birit** (pen)
ringan pantat
`rajin, mudah disuruh`
4. (176) *geulis* **gunung** (pen)
cantik gunung
`cantik, tapi kampungan`

Konstruksi 3--4 merupakan kompositum atau kata majemuk yang tersusun dari Adj dan N. Paduan Adj *hampang* dan N **birit** (3) termasuk idiom dengan makna `idiomatis` karena secara utuh unsur-unsurnya memperlihatkan satu kesatuan makna. Paduan Adj *geulis* dan N **gunung** (4) termasuk semi-idiom dengan makna `semi-idiomatis` karena masih ada salah satu unsurnya, yakni *geulis*, yang masih menampilkan makna leksikalnya.

Di samping makna idiomatis dan makna semi-idiomatis, dalam hubungan Adj + N dapat juga muncul makna yang lazim disebut makna gramatikal. Makna gramatikal adalah makna yang muncul dalam konstruksi gramatikal, termasuk dalam konstruksi sintaksis. Tampaknya terdapat kontradiksi antara istilah makna gramatikal dengan hubungan Adj + N yang bersifat asintaksis. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini makna gramatikal pada konstruksi asintaksis akan disebut makna `non-idiomatis`. Sebagai contoh pertimbangkan data berikut ini.

5. (78) **beureum** *ati* (Pen)
merah hati
`merah hati`

Pada data 5 hubungan antara Adj *beureum* dan N **ati** menyatakan makna

‘kemiripan (similatif)’, yakni ‘merah seperti hati’. Makna tersebut bersifat gramatikal, tetapi berada pada konstruksi asintaksis, yang disebut makna ‘nonidiomatis’.

4.2. Urutan Sintaktis N + Adj

Hubungan N + Adj dalam bahasa Sunda dapat terjadi pada tataran frasa maupun klausa. Frasa yang tersusun dari N + Adj termasuk tipe frasa endosentris atributif dengan kelas frasa nominal, sedangkan klausa yang tersusun dari N + Adj termasuk konstruksi predikatif dengan kategori klausa adjektival. Susunan atau urutan N + Adj ini memiliki empat pola, yakni (1) urutan atributif, (2) urutan predikatif, (3) urutan determinatif, dan (4) urutan kualifikatif. Keempat pola itu dibedakan berdasarkan penambahan unsur lain, baik terhadap N maupun Adj.

4.2.1. Pola A: Urutan Atributif N + Adj

Pola ini tersusun dari nomina dan sebuah adjektiva. Nomina berfungsi sebagai unsur inti, dan adjektiva berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi frasa nominal atributif. Pertimbangkan data berikut ini.

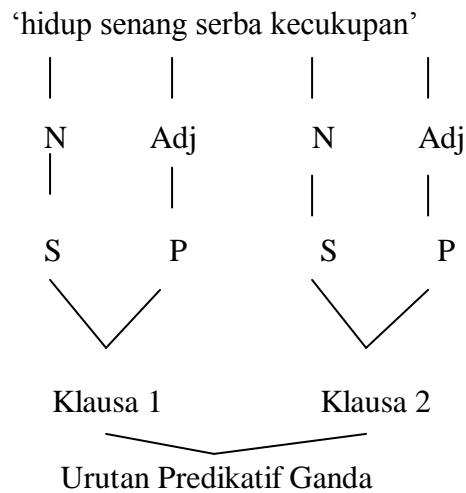
6. (1) **ahlak** *bejad*
akhlak bejad
‘akhlak bejat’
7. (2) **Ahmad** *jangkung*
Ahmad tinggi
‘Ahmad tinggi’
8. (3) **akal** *alus*
akal bagus

- ‘pikiran bagus’
9. (4) **akar pancer**
akar tunggal
‘akar tunggal’
10. (5) **aktor sohor**
aktor terkenal
‘aktor terkenal’

4.2.2. Pola B: Urutan Predikatif $N_1 + Adj_1 \sim N_2 + Adj_2$

Tipe susunan ganda ini tersusun dari dua buah N dan dua buah Adj, yang diuraikan secara linear atau horisontal. Nomina yang pertama (N_1) maupun nomina yang kedua (N_2) masing-masing berfungsi sebagai subjek, sedangkan adjektiva yang pertama (Adj_1) dan adjektiva yang kedua (Adj_2) masing-masing berfungsi sebagai predikat. Kedua urutan $N + Adj$ tersebut masing-masing membentuk konstruksi predikatif yang lazim disebut klausa. Urutan dua klausa itu dapat disebut sebagai “urutan predikatif ganda” yang membentuk kalimat majemuk koordinatif.⁴ Pertimbangkan data berikut ini.

11. (25) **ati putih badan bodas** (BPS:67)
hati putih badan putih
‘bersih hati’
12. (155) **dukun lepas paraji sakti** (Pen)
dukun sakti dukun sakti
‘dukun sakti’
13. (362) **maung ompong bedil kosong** (BPS)
harimau ompong, bedil kosong
‘orang disegani karena kedudukannya’
14. (448) **sawah ledok bojo denok** (KBPS:50)
sawah subur istri cantik



4.2.3. Pola C: Urutan Determinatif

Pola ini mencakup lima subpola urutan. Kesamaan di antaranya ialah bahwa semua pola urutan ini unsur nominanya diwatasi dengan penentu atau determinator (*determiner*) sehingga dikatakan hubungan determinatif. Pola urutan ini merupakan penurunan dari pola urutan atributif. Konstruksi yang dibentuknya bisa berupa frasa bisa klausa.

4.2.3.1 Pola C1: [N ± Det] + Adj

Pola ini tersusun dari nomina sebagai subjek dan adjektiva sebagai predikat dalam konstruksi predikatif. Di dalam pola ini, N tersebut dimarkahi oleh determinator (*determiner*) Det) di belakangnya. Hubungan N + Adj ini membentuk konstruksi predikatif adjektival. Berdasarkan jenis pengungkap determinatornya, ditemukan 2 subpola urutan determinatif seperti dipaparkan berikut ini.

(1) Pola C1a: [N + -na] + Adj

Pada pola ini tampak bahwa nomina sebagai subjek dimarkahi oleh sufiks *-na* ‘-nya’ yang diikuti oleh adjektiva sebagai predikat. Hubungan N + Adj ini membentuk konstruksi predikatif adjektival. Sebagai penurunan dari pola urutan atributif, pertimbangkan data (15) berikut:

15. (3) **akalna** *alus*
akalnya bagus
‘pikirannya bagus’

Bandingkan data (15) dengan data (15.a) berikut.

- 15.a. **akalna** *alus*
akalnya bagus
‘pikirannya bagus’

Penambahan sufiks *-na* pada nomina *akal*, misalnya, menjadi *akalna* mengubah tataran frasa atributif nominal menjadi klausa predikatif adjektival. Pola ini dapat diturunkan dari semua pola urutan atributif lainnya seperti tampak pada data berikut.

16. (16) **anakna** *soleh*
anaknya shaleh
‘anaknya shaleh’
17. (35) **awina** *seukeut*
bambunya runcing
‘bambunya runcing’

(b) Pola C1b: [N ± Det Fok] + Adj

Pada pola ini tampak bahwa nomina sebagai subjek dimarkahi oleh determinator fokus (Det Fok) yang diikuti oleh adjektiva sebagai predikat.

Determinator fokus itu diungkapkan oleh partikel fokus sintaktis seperti *teh*, *tea*, dan *mah*, yang ditempatkan di belakangnya. Pertimbangkan data berikut.

18. (2) **Ahmad** $\left[\begin{array}{c} \underline{\text{teh}} \\ \underline{\text{tea}} \\ \underline{\text{mah}} \end{array} \right]$ *jangkung*
- Ahmad Det Fok jangkung
 ‘Ahmad itu jangkung’

4.2.2.2 Pola C2: [Det + N] + Adj

Di dalam pola ini, N sebagai subjek dimarkahi oleh determinator (Det) yang ditempatkan di depannya. Berdasarkan jenis determinatornya, ditemukan 6 subpola determinatif seperti dipaparkan sebagai berikut.

(a) Pola C2a: [Det Seb + N] + Adj

Dalam pola ini, N dimarkahi oleh determinator sebutan (Det Seb) atau artikel seperti *para* dan *si*, yang ditempatkan di depannya. Pertimbangkan data berikut ini.

19. (5) **para aktor** *sohor*
 para aktor terkenal
 ‘para aktor terkenal’
20. (95) **Si budak** *gundul*
 si anak botak
 ‘si anak botak’

(b) Pola C2b: [Det Sap + N] + Adj

Dalam pola ini, N sebagai subjek dimarkahi oleh determinator sapaan (Det Sap) seperti *bah* dan *nyai*, yang ditempatkan di depannya. Pertimbangkan data berikut ini.

21. (2) **Bah Ahmad jangkung**
pak Ahmad jangkung
'Pak Ahmad jangkung'
22. (369) **Nyai mojang geulis**
nyai gadis cantik
'Nyai gadis cantik'

(c) Pola C2c: [Det Ingg + N] + Adj

Dalam pola ini, N dimarkahi oleh determinator pengingkar (Det Ingg) seperti *euweuh*, *lain*, *lain ukur*, *sanes*, dan *tanpa*, yang ditempatkan di depannya. Pertimbangkan data berikut ini.

23. (5) **euweuh aktor sohor**
tidak ada aktor terkenal
'tidak ada aktor terkenal'
24. (16) **lain anak soleh**
bukan anak shaleh
'bukan anak shaleh'
25. (28) **lain ukur awak bongkok**
bukan hanya tubuh bungkuk
'bukan hanya tubuh bungkuk'
26. (45) **sanes bumi alit**
bukan rumah kecil
'bukan rumah kecil'
27. (111) **tanpa cabe hejo**
tanpa cabai hijau
'tanpa cabai hijau'

(d) Pola C2d: [Det Bat + N] + Adj

Dalam pola ini, N sebagai subjek dimarkahi oleh determinator pembatas (Det Bat) seperti *iwal*, *ngan*, *ukur*, *mung*, dan *saukur*, yang ditempatkan di depannya. Pertimbangkan data berikut ini.

28. (42) **iwal** **baju** *hejo*
kecuali baju hijau
'kecuali baju hijau'
29. (49) **ngan** **bangsa** *jugala*
hanya bangsa besar
'hanya bangsa besar'
30. (68) **ukur** **bedog** *pondok*
hanya golok pendek
'hanya golok pendek'
31. (154) **mung** **dukun** *lepas*
hanya dukun sakti
'hanya dukun sakti'
32. (161) **saukur** **endog** *asin*
sekedar telur asin
'sekedar telur asin'

(e) Pola C2e: [Det Bil + N] + Adj

Di dalam pola ini, N sebagai subjek dimarkahi oleh determinator pembilang (Det Bil). Berdasarkan fungsi semantisnya, determinator pembilang dapat menyatakan makna (1) kelipatan: *dua*, (2) ukuran: *sabaskom*, (3) keseluruhan: *kabeh*, (4) distributif: *saban*, (5) inkompletif: *sawareh*, (6) jumlah: *rea*, (7) keanekaan: *rupa-rupa*, yang ditempatkan di depan acuan N. Pertimbangkan data berikut ini.

33. (248) **dua (uang) jajaka** *hideung*
dua (orang) jejak hitam
'dua (orang) jejak hitam'
34. (18) **sabaskom** *angeun haseum*
sebaskom sayur asem
'sebaskom sayur asem'
35. (318) **sagala**
(sa)kabeh
sakumna *lampah cawokah*
(segala
semua
seluruh) kelakuan porno'
36. (97) **tiap(-tiap)**
satiap
saban(-saban)
unggal(-unggal) *budak ngora*
(tiap(-tiap)
setiap)
37. (375) **sajumlah**
karereanana
sababaraha
sabagian
sawareh
sawatara *naskah kuno*
(sejumlah
kebanyakan
beberapa
sebagian) naskah kuno'
38. (120) **rea**
loba
seueur
saeutik *cakcak bodas*
(banyak
sedikit) cicak putih'

39. (41) $\left(\begin{array}{c} \underline{\text{rupa-rupa}} \\ \underline{\text{rupi-rupi}} \\ \underline{\text{rupaning}} \\ \underline{\text{rupining}} \\ \underline{\text{warnaning}} \\ \underline{\text{warna-warna}} \end{array} \right) \text{ baju haneut}$
 ‘macam-macam baju hangat’

4.2.2.3 Pola C3: Det Tunj ~ N + Adj

Pola ini tersusun dari N sebagai subjek dan Adj sebagai predikat. Dalam pola ini, N dimarkahi oleh determinator tunjuk (Det Tunj) atau demonstrativa yang dapat ditempatkan di depan maupun di belakangnya, bahkan bisa berposisi di belakang Adj. Untuk melihat pola ini, pertimbangkan dahulu data berikut ini.

40. (19) **angeun** pangset
 sayur terlalu asin
 ‘sayur keasinan’

Jika data 40 tersebut dimarkahi oleh determinator penunjuk, akan diperoleh pola urutan 40.a--c berikut.

- 40.a $\left(\begin{array}{c} \underline{\text{ieu}} \\ \underline{\text{eta}} \\ \underline{\text{itu}} \end{array} \right) \text{ angeun pangset}$
 $\left(\begin{array}{c} \text{ini} \\ \text{itu} \end{array} \right) \text{ sayur terlalu asin}$
 ‘sayur $\left(\begin{array}{c} \text{ini} \\ \text{itu} \end{array} \right) \text{ terlalu asin}’$

- b. **angeun** $\left(\begin{array}{c} \underline{\text{ieu}} \\ \underline{\text{eta}} \end{array} \right) \text{ pangset}$

- itu**
- sayur $\left(\begin{array}{c} \text{ini} \\ \text{itu} \end{array} \right)$ terlalu asin
- c. **angeun** pangset $\left(\begin{array}{c} \text{ieu} \\ \text{eta} \\ \text{itu} \end{array} \right)$ // [...]
- ‘sayur terlalu asin $\left(\begin{array}{c} \text{ini} \\ \text{itu} \end{array} \right)$

4.2.2.4 Pola C4: [N + Adj + Det Fok]

Pola ini tersusun dari N sebagai unsur inti dan Adj sebagai unsur atribut yang dimarkahi oleh determinator fokus (Det Fok) di belakangnya. Untuk melihat pola urutan ini, pertimbangkan dahulu data 41 berikut

41. (17) **anduk** leutik
handuk kecil
‘handuk kecil’

Bandingkan data 41 dengan 41.a berikut ini

- 41.a. **anduk** leutik $\left(\begin{array}{c} \text{teh} \\ \text{tea} \\ \text{mah} \end{array} \right)$ // [...]
- handuk kecil Det Fok
‘handuk kecil itu // [...]

4.2.2.5 Pola C5: [± Det ~ N ± Det] + Adj

Di dalam pola ini, N dimarkahi oleh determinator yang ditempatkan di depan dan dibelakangnya. Determinator yang pertama berupa determinator tunjuk yang dapat berposisi di depan maupun di belakang N, sedangkan yang kedua berupa determinator fokus (Det Fok) yang ditempatkan di belakang N atau Determinator Tunjuk.

(a) Pola C5a: [± Det Tunjuk + N ± Det Fok] + Adj

Dalam pola ini, N didampingi oleh determinator tunjuk di depannya dan determinator fokus (Det Fok) di belakangnya. Pertimbangkan data berikut ini.

$$\begin{array}{l}
 42. \quad (40) \left(\begin{array}{c} \underline{\text{ieu}} \\ \underline{\text{eta}} \\ \underline{\text{itu}} \end{array} \right) \text{ baju} \left(\begin{array}{c} \underline{\text{teh}} \\ \underline{\text{tea}} \\ \underline{\text{mah}} \end{array} \right) \text{ alus} \\
 \left(\begin{array}{c} \text{ini} \\ \text{itu} \end{array} \right) \text{ baju} \quad \text{Det Fok} \quad \text{bagus} \\
 \text{'baju} \left(\begin{array}{c} \text{ini} \\ \text{itu} \end{array} \right) \text{ bagus'}
 \end{array}$$

(b) Pola C5b: [± N + Det Tunj ± Det Fok] + Adj

Dalam pola ini, N didampingi oleh determinator tunjuk dan determinator fokus (Det Fok) di belakangnya. Pertimbangkan data berikut ini.

$$43. \quad (40) \text{ baju} \left(\begin{array}{c} \underline{\text{ieu}} \\ \underline{\text{eta}} \\ \underline{\text{itu}} \end{array} \right) \left(\begin{array}{c} \underline{\text{teh}} \\ \underline{\text{tea}} \\ \underline{\text{mah}} \end{array} \right) \text{ alus}$$

baju $\left(\begin{array}{c} \text{ini} \\ \text{itu} \end{array} \right)$ Det Fok bagus

'baju $\left(\begin{array}{c} \text{ini} \\ \text{itu} \end{array} \right)$ bagus'

4.2.2.6 Pola C6: [Det Tunj ~ N + Adj + Det Fok]

Pola ini tersusun nomina sebagai unsur inti dan adjektiva sebagai atribut yang didampingi oleh determinator tunjuk (Det Tunj) dan determinator fokus (Det Fok). Determinator tunjuk dapat ditempatkan di depan nomina dan di belakang adjektiva, kecuali di belakang nomina dan di belakang determinator tunjuk. Pola urutan ini memiliki dua subpola berikut.

(a) Pola C6a: [\pm Det Tunj + N + Adj + Det Fok]

Dalam pola ini, hubungan N + Adj didampingi oleh determinator tunjuk di depannya dan determinator fokus (Det Fok) di belakangnya. Penempatan determinator fokus itu membuat urutan N + Adj membentuk konstruksi frasa atributif. Pertimbangkan data berikut ini.

44. (47) $\left(\begin{array}{c} \underline{\text{ieu}} \\ \underline{\text{eta}} \end{array} \right)$ bangku jangkung $\left(\begin{array}{c} \underline{\text{teh}} \\ \underline{\text{tea}} \end{array} \right)$

<u>itu</u>		<u>mah</u>
$\begin{pmatrix} \text{ini} \\ \text{itu} \end{pmatrix}$	bangku tinggi	itu
‘bangku tinggi $\begin{pmatrix} \text{ini} \\ \text{itu} \end{pmatrix}$ ’		

(b) Pola C6b: [N + Adj + Dem Tunj + Det Fok]

Pola ini tersusun nomina sebagai unsur inti dan adjektiva sebagai atribut yang diikuti oleh determinator tunjuk (Det Tunj) dan determinator fokus (Det Fok). Pertimbangkan data berikut ini.

45. (47) **bangku** *jangkung* $\begin{pmatrix} \underline{\text{ieu}} \\ \underline{\text{eta}} \\ \underline{\text{itu}} \end{pmatrix}$ $\begin{pmatrix} \underline{\text{teh}} \\ \underline{\text{tea}} \\ \underline{\text{mah}} \end{pmatrix}$

bangku tinggi $\begin{pmatrix} \underline{\text{ini}} \\ \underline{\text{itu}} \end{pmatrix}$ itu

‘bangku tinggi itu’

Determinator tunjuk tidak dapat ditempatkan di belakang nomina yang diikuti oleh adjektiva dan determinator fokus. Agar lebih jelas, pertimbangkan data 45.a berikut ini.

45.a. **bangku** $\begin{pmatrix} * \underline{\text{ieu}} \\ * \underline{\text{eta}} \\ * \underline{\text{itu}} \end{pmatrix}$ *jangkung* $\begin{pmatrix} \underline{\text{teh}} \\ \underline{\text{mah}} \end{pmatrix}$ *tea*

Determinator tunjuk dapat ditempatkan di belakang determinator fokus, hanya tatarannya berubah dari konstruksi atributif nominal menjadi konstruksi klausa adjektival. Pertimbangkan data 45.b berikut ini.

45.b. **bangku** *jangkung* $\left(\begin{array}{c} \underline{\text{teh}} \\ \underline{\text{tea}} \\ \underline{\text{mah}} \end{array} \right)$ $\left(\begin{array}{c} * \underline{\text{ie}} \underline{\text{u}} \\ * \underline{\text{eta}} \\ * \underline{\text{itu}} \end{array} \right)$

4.2.4 Pola D: Urutan Kualifikatif

Di dalam pola urutan N + Adj ini, unsur Adj dimarkahi dengan partikel kualitatif atau kualifikator. Oleh karena itu, pola hubungan N--Adj ini disebut hubungan kualifikatif. Pola urutan ini bisa berupa konstruksi atributif maupun konstruksi predikatif. Berdasarkan jenis dan posisi kualifikator adjektivanya, ditemukan lima subpola kualifikatif.

4.2.4.1 Pola D1: N + [(a)nu + Adj]

Pola ini mirip dengan pola A. Perbedaannya terletak pada pemakaian partikel relatif *anu* ‘yang’ atau *nu* ‘yang’ di antara N inti dan Adj atribut. Pertimbangkan data berikut ini.

46. (1) **akhlak** *anu* *bejad*
nu
 akhlak yang bejad
 ‘akhlak yang bejad’

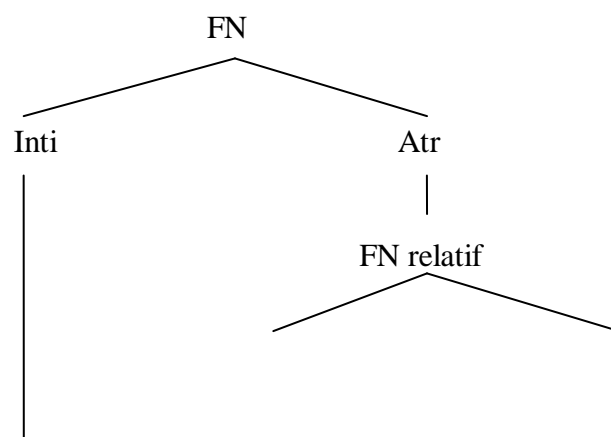
Partikel *nu* merupakan kependekan dari partikel *anu*. Keduanya dapat saling menyulih. Oleh karena itu, penulisan *anu* dan *nu* dapat diserempakkan menjadi *(a)nu*. Ketersulihan partikel *anu* dengan *nu* tampak pada data berikut.

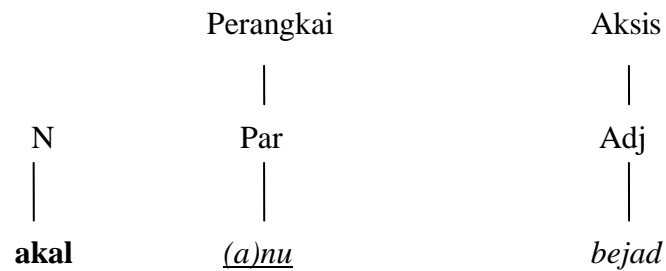
47. (16) **anak** *(a)nu* *soleh*
 anak yang shaleh
 ‘anak yang shaleh’

48. (26) **awak** *(a)nu* bau
 badan yang bau
 'badan yang bau'

Semua hubungan N + Adj dapat disisipi oleh partikel *(a)nu*. Pemaikaian partikel *(a)nu* tersebut berkaitan erat dengan Adj-nya daripada dengan N-nya. Penambahan partikel *(a)nu* pada Adj itu akan membentuk frasa eksosentris non-direktif. Sebagai sebuah konstruksi frasa, frasa non-direktif termasuk tipe eksosentris, tetapi berkategori frasa nominal (Kridalaksana, 1988:81--84).⁶ Peneliti menyebut frasa eksosentris ini dengan istilah frasa eksosentris relatif.⁷ Hal ini didasari oleh anggapan bahwa partikel *(a)nu* berfungsi sebagai perangkai (*relater*) dan Adj-nya berfungsi sebagai sumbu atau aksis (*axis*), sehingga frasa eksosentris ini disebut juga frasa *relater--axis* (periksa Cook, 1970:107). Pada FN **ahlak** *(a)nu* bejad, misalnya, frasa *(a)nu* bejad merupakan frasa relatif yang berfungsi menjadi atribut bagi N inti *ahlak*. Berikut ini bagannya.

BAGAN 4.3: HUBUNGAN N - ADJ BERPERANGKAI





4.2.4.2 Pola D2: N + [Adj + Afiks]

Pola ini tersusun dari nomina dan adjektiva yang berupa bentuk turunan berafiks. Ada tiga subpola yang termasuk ke dalam pola ini. Kesamaan di antaranya ialah bahwa semua adjektivanya mengandung afiks, sedangkan perbedaannya ialah jenis afiks itu sendiri.

(1) Pola D2a: N + [pang- + Adj + -na]

Pola ini merupakan penurunan dari pola A, yang tersusun dari nomina dan adjektiva yang berkonfiks *pang--na*. Penambahan konfiks tersebut mengubah hubungan semantis ‘kualitatif-positif’ menjadi ‘kualitatif-superlatif’. Bandingkan data 49 yang berpola A dengan data 49.a yang berpola D2a berikut.

49. (7) **alat moderen**
 alat modern
 ‘alat modern’

49.a. **alat pangmoderenna**
 alat termodern
 ‘alat termodern’

(2) Pola D2b: [N ± **-na**] + [sa- + *Adj* (*R*) + -na] + oge

Pola ini merupakan penurunan dari pola A, yang tersusun dari nomina dan adjektiva yang berkonfiks *sang--R--na*. Penambahan konfiks tersebut yang berbarengan dengan reduplikasi Adj mengubah hubungan semantis ‘kualitatif-positif’ menjadi ‘kualitatif-komparatif’. Bandingkan data 50 dengan 50.a berikut.

50. (305) **korsi** *panjang*
 kursi panjang
 ‘kursi panjang’

50.a. **korsi** *sapanjang-panjangna* oge
 kursi sepanjang-panjangnya juga
 ‘kursi sepanjang-panjangnya juga’

(3) Pola D2c: [N ± **-na**] + [sa- + *Adj* + [N ± **-na**]]
Pron Pron-

Pola ini tersusun dari nomina, adjektiva, dan nomina. Nomina yang pertama dan kedua masing-masing dapat dimarkahi oleh sufiks *-na* dan pronomina, sedang adjektivanya berbentuk kata turunan yang berprefiks *sa-*. Penambahan prefiks tersebut menyatakan makna ‘kualitatif-komparatif’. Pertimbangkan data berikut ini.

51. (35) **awina** *saseukeut* **awi eta**
 bambunya seruncing bambu itu
 ‘bambunya seruncing bambu itu’

52. (40) **baju kuring** *saalus* **bajuna**
 baju saya sebagai bajunya
 'baju saya sebagai bajunya'

4.2.4.3 Pola D3: [N ± -na] + [Par Kual + *Adj*]

Pola ini tersusun dari nomina sebagai subjek dan adjektiva sebagai predikat. Unsur nomina dapat dimarkahi oleh sufiks *-na* secara opsional, sedangkan unsur adjektiva diwatasi oleh partikel kualitatif di depannya sehingga membentuk frasa adjektival (FA). Dilihat dari makna partikel kualitatifnya, terdapat tujuh subpola urutan N--Adj ini.

(1) Pola D3a: [N ± -na] + [Par Kual Intens + *Adj*]

Pada pola ini FA tersusun dari Adj sebagai unsur inti dan partikel kualitatif intensif sebagai pewatas depan. Partikel intensif adalah partikel yang menyatakan penguatan atau penekanan kualitas seperti *bener-bener*, *enya-enya*, *estuning*, *memang*, *mungguh*, dan *tetela*. Pertimbangkan data berikut ini.

53. (6) **alamna** $\left(\begin{array}{l} \underline{bener-bener} \\ \underline{enya-enya} \\ \underline{estuning} \\ \underline{memang} \\ \underline{mungguh} \\ \underline{tetela} \end{array} \right)$ *endah*
- alamnya $\left(\begin{array}{l} \text{benar-benar} \\ \text{memang} \\ \text{ternyata} \end{array} \right)$ *indah*

‘alamnya benar-benar indah’

Keenam partikel intensif tersebut dapat saling menyulih seperti tampak pada data berikut.

53.a. **awi** $\left(\begin{array}{l} \underline{\text{bener-bener}} \\ \underline{\text{enya-enya}} \\ \underline{\text{estuning}} \\ \underline{\text{memang}} \\ \underline{\text{mungguh}} \\ \underline{\text{tetela}} \end{array} \right) \text{ seukeut}$

Pada data 53.a partikel intensif yang ditempatkan pada posisi pre-Adj menyatakan bahwa *awi* benar-benar memiliki kualitas atau keadaan yang *seukeut*. Akan tetapi, apabila partikel tersebut dipermutasikan ke posisi pre-N, unsur yang diintensifkan itu bukan kualitas Adj, melainkan benar-benar kualitas N *alam*. Bandingkan data 53.a dengan data 53.b berikut ini.

53.b. $\left(\begin{array}{l} \underline{\text{bener-bener}} \\ \underline{\text{enya-enya}} \\ \underline{\text{estuning}} \\ \underline{\text{memang}} \\ \underline{\text{mungguh}} \\ \underline{\text{tetela}} \end{array} \right) \text{ awi seukeut}$

Partikel intensif tersebut berposisi permanen di depan Adj atau pre-Adj, meskipun dapat berpindah posisi ke depan N, akan tetapi tidak dapat diubah posisinya ke belakang Adj atau post-Adj. Ketakberterimaan permutasi partikel intensif dari pre-Adj menjadi post-Adj tampak pada data 53.c berikut.

53.c. **awi** *seukeut* $\left(\begin{array}{l} * \underline{\text{bener-bener}} \\ * \underline{\text{enya-enya}} \end{array} \right)$

Pada pola ini FA tersusun dari Adj sebagai unsur inti dan partikel kualitatif augmentatif sebagai pewatas depan. Partikel augmentatif adalah partikel yang menyatakan adanya peningkatan kualitas suatu acuan nomina seperti *beuki* dan *tambah*. Pemakaian kedua partikel tersebut tampak pada data berikut

59. (32) **awakna** *beuki* *panas*
 tubuhnya makin panas
 ‘tubuhnya makin panas’
60. (160) **gawe** *beuki* *beurat*
 kerja makin berat
 ‘pekerjaan makin berat’

(4) Pola D3d: [N ± -na] + [Par Kual Komp + *Adj*]

Pada pola ini FA tersusun dari Adj sebagai unsur inti dan partikel kualitatif komparatif sebagai pewatas depan. Partikel komparatif adalah partikel yang menyatakan bahwa suatu acuan nomina memiliki kualitas yang lebih atau kurang daripada acuan nomina yang lain seperti *leuwih* dan *kurang*. Pemakaian kedua partikel tersebut tampak pada data berikut

61. (68) **bedogna** *leuwih* *pondok*
 goloknya lebih pendek
 ‘goloknya lebih pendek’
62. (218) **heurapna** *kurang* *kerep*
 jalanya kurang rapat
 ‘jalanya kurang rapat’

(5) Pola D3e: [N ± -na] + [Par Kual Super + *Adj*]

Pada pola ini FA tersusun dari Adj sebagai unsur inti dan partikel kualitatif superlatif sebagai pewatas depan. Partikel superlatif adalah partikel yang menyatakan bahwa acuan nomina berada pada tingkat kualitas yang paling tinggi seperti *paling*. Pemakaian keenam partikel tersebut tampak pada data berikut

63. (88) **bitisna** *paling pacer*
betisnya paling kurus
'betisnya paling kurus'
64. (199) **hargana** *paling murah*
harganya paling murah
'harganya paling murah'

(6) Pola D3e: [N ± **-na**] + [*Par Kual Elat* + Adj]

Pada pola ini FA tersusun dari Adj sebagai unsur inti dan partikel kualitatif elatif sebagai pewatas depan. Partikel elatif adalah partikel yang menyatakan bahwa acuan nomina berada pada tingkat kualitas yang tinggi seperti *mani*, *asa ku*, *aya ku*, dan *ku*. Pertimbangkan data berikut ini.

65. (52) **banjir** *mani rongkah*
banjir sangat besar
'banjir sangat besar'
66. (66) **beasna** *asa goreng*
berasnya terasa jelek
'berasnya sangat jelek'
67. (88) **bitisna** *aya ku pacer*
betisnya ada oleh kecil
'betisnya sangat kecil'
68. (145) **daerahna** *ku rame*
daerahnya oleh ramai
'daerahnya sangat ramai'

(7) Pola D3f: [N ± -na] + [Par Kual Elat + Adj + -na]

Pada pola ini FA tersusun dari Adj sebagai unsur inti dan partikel kualitatif elatif sebagai pewatas depan. Partikel elatif adalah partikel yang menyatakan bahwa acuan nomina berada pada tingkat kualitas yang tinggi. Partikel elatif ini berkorelasi dengan sufiks *-na* seperti *pohara + -na*, *kacida + -na*, *nataku + -na*, dan *kalintang + -na*. Pemakaian keempat partikel tersebut tampak pada data berikut

69. (1) **ahlak(na)** kacida bejadna
 akhlak(nya) alangkah bejatnya
 ‘akhlaknya sangat bejat’
70. (28) **awak** nataku begangna
 tubuh alangkah kurusnya
 ‘tubuh sangat bejat’
71. (40) **baju(na)** pohara alusna
 baju(nya) alangkah bagusnya
 ‘bajunya sangat bagus’
72. (56) **basa** kalintang kasarna
 bahasa alangkah kasarnya
 ‘bahasa sangat kasar’

4.2.4.4 Pola D4: [N ± -na] + [Adj + Par Kual]

Pola ini tersusun dari nomina sebagai subjek dan adjektiva sebagai predikat. Unsur nomina dapat dimarkahi oleh sufiks *-na* secara opsional, sedangkan unsur adjektiva diwatasi oleh partikel kualitatif di belakangnya sehingga membentuk frasa adjektival (FA). Dilihat dari makna partikel kualitatifnya, terdapat tiga subpola urutan N--Adj ini.

(1) Pola D4a: [N ± -na] + [Adj + Par Aten]

Pada pola ini FA tersusun dari Adj sebagai unsur inti dan partikel kualitatif atenuatif sebagai pewatas belakang seperti *meueusan* dan *saeutik*.

Pemakaian kedua partikel itu tampak pada data berikut.

73. (29) **awak** *bongkok* *meueusan*
 tubuh bungkuk agak
 ‘tubuh agak bungkuk’
74. (47) **bangku** *jangkung* *saeutik*
 bangku tinggi sedikit
 ‘bangku agak tinggi’

(2) Pola D4b: [N ± -na] + [Adj + Par Elat]

Pada pola ini FA tersusun dari Adj sebagai unsur inti dan partikel kualitatif elatif sebagai pewatas belakang seperti *pisan*, *kacida*, *naker*, *temen*, dan *kabina-bina*. Pemakaian kelima partikel tersebut tampak pada data berikut

75. (320) **lampitna** *herang* *pisan*
 tikarnya mengkilap sangat
 ‘tikarnya sangat mengkilap’
76. (323) **langitna** *bengras* *kacida*
 langitnya cerah sangat
 ‘langitnya sangat cerah’
77. (352) **macanna** *galak* *temen*
 macannya galak sangat
 ‘macannya sangat galak’
78. (361) **maungna** *kuru* *naker*
 harimaunya kurus sangat
 ‘haraimaunya sangat kurus’
79. (367) **minyakna** *seungit* *kabina-bina*
 minyaknya wangi sangat
 ‘minyaknya sangat wangi’

(3) Pola D4c: [N ± -na] + [Adj(R) + Par Kual Aug]

Pada pola ini FA tersusun dari Adj sebagai unsur inti dan partikel kualitatif augmentatif sebagai pewatas belakang seperti *teuing* dan *liwat saking*.

Pemakaian kedua partikel tersebut tampak pada data berikut

80. (116) **caina** *panas-panas* teuing
 airnya panas-panas terlalu
 ‘airnya terlalu panas’
81. (383) **ongkosna** *mahal* teuing
 ongkosnya mahal terlalu
 ‘ongkosnya terlalu mahal’
82. (430) **rasa** *nyaah* liwat saking
 perasaan sayang berlebihan
 ‘perasaan terlalu sayang’

4.2.4.5 Pola D5: [N ± -na] + [Par Kua + Adj + Par Kual]

Pola ini tersusun dari nomina sebagai subjek dan adjektiva sebagai predikat. Unsur nomina dapat dimarkahi oleh sufiks *-na* secara opsional, sedangkan unsur adjektiva diwatasi oleh partikel kualitatif di depan maupun di belakangnya sehingga membentuk frasa adjektival (FA). Dilihat dari makna partikel kualitatifnya, terdapat lima subpola urutan N--Adj ini.

(1) Pola D5a: [N ± -na] + [Par Aten + Adj + Par Aten]

Pada pola ini FA tersusun dari Adj sebagai unsur inti dan partikel kualitatif atenuatif sebagai pewatas depan dan pewatas belakang secara korelasional. Partikel atenuatif korelatif itu ialah kombinasi [*rada, saeutik*] dan [*meueusan, saeutik*]. Pemakaian partikel tersebut tampak pada data berikut.

()

83. (20) **anginna** rada tiis meueusan
saeutik

anginnya agak dingin sedikit
'anginnya sedikit agak dingin'

84. (29) **awakna** semu bongkok $\left(\begin{array}{l} \underline{saeutik} \\ \underline{meueusan} \end{array} \right)$

tubuhnya agak bungkuk sedikit
'tubuhnya sedikit agak bungkuk'

(2) Pola D5b: [N ± **-na**] + [Par Elat + **Adj** + Par Aten]

Pada pola ini FA tersusun dari Adj sebagai unsur inti yang didampingi oleh dua partikel kualitatif secara korelasional, yakni partikel kualitatif elatif sebagai pewatas depan dan partikel atenuatif sebagai pewatas belakang. Partikel kualitatif itu ialah kombinasi [*mani, aya ku, asa ku, ku*] dan [*teuing, kabina-bina*]. Pemakaian partikel tersebut tampak pada data sebagai berikut

85. (116) **caina** $\left(\begin{array}{l} \underline{mani} \\ \underline{asa ku} \\ \underline{aya ku} \\ \underline{ku} \end{array} \right)$ *panas-panas* teuing

airnya $\left(\begin{array}{l} \text{sangat} \\ \text{terasa oleh} \\ \text{ada oleh} \\ \text{oleh} \end{array} \right)$ *panas-panas* *terlalu*
'airnya terlalu panas'

(3) Pola D5c: [N ± **-na**] + [Par Elat + **Adj** + Par Elat]

Pada pola ini FA tersusun dari Adj sebagai unsur inti dan partikel kualitatif elatif sebagai pewatas depan dan pewatas belakang secara korelasional. Partikel elatif itu ialah kombinasi *mani...pisan*. Pemakaian partikel tersebut tampak pada data berikut

86. (144) **irungna** mani mancung pisan
hidungnya sangat mancung sangat
'hidungnya sangat mancung sekali'

(4) **Pola D5d:** [N ± -na] + [Par Elat + Par Elat + Adj + -na]

Pada pola ini FA tersusun dari Adj sebagai unsur inti yang didampingi oleh dua partikel kualitatif elatif sebagai pewatas depan. Partikel elatif itu ialah kombinasi [pohara, kacida, nataku, kalintang] + [pisan] + ...-na. Pemakaian partikel elatif tersebut tampak pada data berikut

87. (6) **alamna** $\left(\begin{array}{c} \underline{pohara} \\ \underline{kacida} \\ \underline{nataku} \\ \underline{kalintang} \end{array} \right)$ pisan endahna

alamnya alangkah sangat indahna
'alamnya amat sangat indah'

(5) **Pola D5e:** [N ± -na] + [Par Elat + Par Elat + Par Elat + Adj + -na]

Pada pola ini FA tersusun dari Adj sebagai unsur inti yang didampingi oleh tiga partikel kualitatif elatif secara berurutan sebagai pewatas depan. Partikel elatif itu ialah kombinasi [mani, aya ku, asa, ku] + [pohara, kacida, nataku, kalintang] + [pisan] + ...-na. Pemakaian partikel elatif tersebut tampak pada data berikut

88. (119) **cai** $\left(\begin{array}{c} \underline{mani} \\ \underline{asa\ ku} \\ \underline{aya\ ku} \\ \underline{ku} \end{array} \right)$ $\left(\begin{array}{c} \underline{pohara} \\ \underline{kacida} \\ \underline{nataku} \\ \underline{kalintang} \end{array} \right)$ pisan lecekna

air amat alangkah sangat kotornya

‘air anat sangat kotor sekali’

4.2.4.6 Pola D6: [N ± -na] + [Par Aug + Adj] ± [Par Aug + Adj]

Pola ini tersusun dari nomina sebagai subjek dan dua buah adjektiva sebagai predikat. Unsur nomina dapat dimarkahi oleh sufiks *-na* secara opsional, sedangkan dua buah adjektiva masing-masing diwatasi oleh partikel augmentatif di depannya sehingga membentuk frasa adjektival (FA). Dalam mendampingi adjektiva, partikel tersebut bersifat korelasional. Partikel itu ialah *beuki...beuki...* dan *tambah...tambah....*. Berikut ini pemakaian kedua partikel itu.

89. **awak** *beuki kolot beuki ripuh*
 tubuh makin tua makin repot
 ‘tubuh makin tua makin repot’

90. **awak** *tambah gendut tambah beurat*
 tubuh tambah gemuk tambah berat
 ‘tubuh makin gemuk makin berat’

4.2.4.7 Pola D7: [N ± -na] + [Par Kual + Adj] + [Prep Komp + [N ± -na]]

Pola ini tersusun dari nomina sebagai subjek dan adjektiva sebagai predikat, yang diikuti oleh frasa preposisional-komparatif (FPrep-komp). Unsur nomina dapat dimarkahi oleh sufiks *-na* secara opsional, sedangkan adjektiva diwatasi partikel kualitatif di depannya sehingga membentuk frasa adjektival

(FA). Berdasarkan jenis partikel kualitatif dan preposisi komparatifnya, pola ini memiliki dua subpola sebagai berikut.

(1) **Pola D7a:** [N ± -na] + [*Par Komp* + *Adj* + *Prep Komp* + [N ± -na]

Pada pola ini FA tersusun dari Adj sebagai unsur inti yang didampingi oleh partikel komparatif sebagai pewatas depan dan diikuti oleh frasa preposisional komparatif. Partikel komparatif itu ialah *leuwih* yang berkorelasi dengan frasa preposisional komparatif [*batan*, *manan*, *ti batan*, *ti manan*, *alahbatan*, *alahmanan*] + N. Pertimbangkan data berikut ini.

91. (17) **andukna** *leuwih* *leutik*
batan
manan
ti batan
ti manan
alahbatan
alahmanan

anduk ieu

handuknya lebih kecil daripada handuk ini

‘handuknya lebih kecil daripada handuk ini’

(2) **Pola D7b:** [N ± -na] + [*Par Ekua* + *Adj* + *-na* + *Prep* + N]

Pada pola ini FA tersusun dari Adj sebagai unsur inti yang didampingi oleh partikel ekuatif sebagai pewatas depan dan diikuti oleh frasa preposisional

kesertaan. Partikel ekuatif itu ialah *sarua* yang berkorelasi dengan frasa preposisional-kesertaan [*jeung* + N]. Pertimbangkan data berikut ini

92. **kaos** *sarua biruna* **jeung langit**
 kaos sama birunya dengan langit
 ‘kaos sama birunya dengan langit’
93. **karpetna** *sarua beureumna* **jeung getih**
 karpetnya sama merahnya dengan darah
 ‘karpetnya sama merahnya dengan darah’

Pola D8: [N ± -na] + *Adj* + [*Prep Komp* + N]

Pola ini tersusun dari nomina sebagai subjek dan adjektiva sebagai predikat, yang diikuti oleh frasa preposisional-komparatif (FPrep-komp). Unsur nomina dapat dimarkahi oleh sufiks *-na* secara opsional. Pertimbangkan data berikut ini.

94. (86) **kaosna** *biru* saperti **langit**
 kaosnya biru seperti langit
 ‘kaosnya biru seperti langit’
95. (176) **budakna** *geulis* saperti **gunung**
 anaknya cantik seperti gunung
 ‘anaknya cantik seperti gunung’

4.3. Urutan Pemerian N + Adj

4.3.1. Urutan Kata

Urutan kata (*word order*) merupakan hal penting dalam paparan sebuah frasa. Pembalikan urutan atau permutasi kata-kata dalam frasa akan

menimbulkan berbagai kemungkinan, antara lain (a) berubah struktur, (b) berubah kategori, (c) berubah makna, atau (d) tidak bermakna sama sekali (Ullman, 1972). Secara tepat pola frasa bahasa Indonesia digambarkan oleh Alisjahbana beberapa tahun yang lalu dengan apa yang disebut Hukum DM, yakni baik dalam kata majemuk maupun dalam kalimat, segala sesuatu yang menerangkan selalu terletak di belakang yang diterangkan (1978 (1953):59). Memang pada masa Alisjahbana belum dibedakan antara frasa dan kata majemuk, dan antara klausa dan kalimat. Akan tetapi, inti pandangannya masih bisa dimanfaatkan dan berlaku sampai sekarang. Apa yang disebut struktur **inti-
-atribut** (Ramlan, 1987:156--57) atau konstruksi '**penguasa-pembatas**' (Sudaryanto, 1983:245) pada dasarnya sejalan dengan Hukum DM.

Dalam dunia linguistik universal dan tipologis dikenal adanya pandangan bahwa antara beberapa struktur dalam berbagai tataran terdapat keselarasan pola, sesuai dengan tipe bahasanya (Greenberg, 1963). Bahasa Sunda, misalnya, digolongkan ke dalam tipe VO karena obyek selalu terletak di belakang verba. Di samping itu, pewatas atau modifikator terletak di belakang inti atau induk. Bahasa tipe lain, misalnya, tipe OV, pewatas mendahului inti. Meskipun begitu, diakui pula oleh para peneliti tentang adanya bahasa-bahasa yang tidak konsisten (periksa Comrie, 1981:89--90).

Sekaitan dengan urutan kata dalam frasa, Kridalaksana (1988:99--100) menyimpulkan bahwa sebagai bahasa VO, bahasa Indonesia memperlihatkan sebelas keselarasan urutan DM seperti tampak pada tabel berikut.

TABEL 4.1: KESELARASAN URUTAN KATA

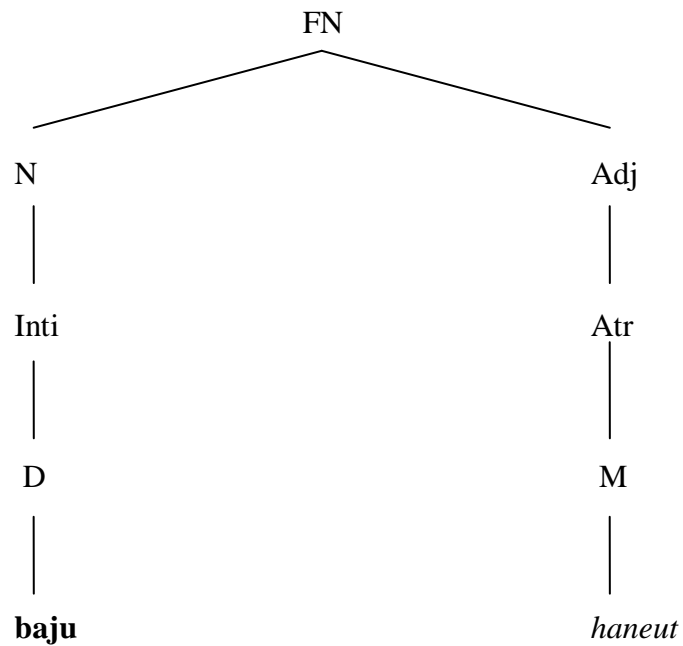
No.	Diterangkan (D)	Menerangkan (M)	Contoh
1.	Verba	Obyek	maca buku 'membaca buku'
2.	Preposisi	Sumbu	Ka laut 'Ke laut'
3.	Bandingan	Tolok	Leuwih gedé batan gunung 'Lebih besar daripada gunung'
4.	Gelar/Pangkat	Nama	Pangeran Kornel 'Tuan Kolonel' Radén Déwi Sartika
5.	Cacah	Bilangan gugus	Lima belas
6.	Induk nominal	Frasa pengluas	budak (a)nu bageur 'anak yang baik'
7.	Nomina	Pemilik	mobil semah 'mobil tamu'
8.	Nomina	Adjektiva	budak pinter 'anak pintar'
9.	Ingkar	Verba/Adjektiva	(hen)teu indit 'tidak pergi' (hen)teu alus 'tidak bagus'
10.	Interogativa	Klausa	Ku naon manehna henteu datang? 'Mengapa dia tidak datang?'
11.	Klausa Utama	Klausa Sematan	Nia nyahoeun yen kuring teh resep ka manehna 'Nia tahu bahwa saya itu menyukainya.'

Dari keselarasan urutan kata di atas jelaslah bahwa dalam bahasa Sunda umumnya N diikuti oleh Adj. Di dalam hal ini, hubungan N + Adj termasuk susunbaku seperti tampak pada data berikut.

110. (41) **baju haneut** (Pen)
baju hangat
'baju hangat'

Pada data 110 tampak bahwa acuan N **baju** sebagai unsur inti yang berposisi di awal frasa, diikuti oleh Adj *haneut* sebagai atribut atau pewatas. Jika konsep inti--atribut itu dikaitkan dengan Hukum DM, hubungan N + Adj pada 110 dapat dibagangkan sebagai berikut .

BAGAN III-4: URUTAN KATA N--ADJ



4.3.2. Pembalikan Urutan

Pembalikan urutan atau permutasi dalam hubungan N--Adj, yakni dari urutan N + Adj menjadi Adj + N, berakibat pada beberapa segi, antara lain, tataran, kategori, dan makna. Sebagaimana telah diungkapkan terdahulu bahwa hubungan N--Adj yang dikaji di dalam penelitian ini berada pada tataran frasa. Pembalikan urutan N--Adj tidak mengubah tataran, yakni tetap berada pada tataran frasa; tetapi mengubah kategori dan makna, yakni dari kategori FN dengan makna 'kualitas' menjadi kategori FA dengan makna 'posesif'. Sebagai contoh dapat dipertimbangkan data berikut.

111. (367) **minyak** *seungit* (Pen)
 minyak wangi
 'minyak wangi'

N	Adj
Inti	Atr
‘kualitas’	

Bandingkan dengan konstruksi:

112. (454) *seungit* **minyak**
 wangi minyak
 ‘wangi minyak’

Adj	N
Inti	Atr
‘posesif’	

Pada 111 tampak bahwa hubungan antara N **minyak** sebagai unsur inti dan Adj *seungit* sebagai atribut menyatakan makna ‘kualitas’, yakni (‘minyak yang kualitasnya wangi, bukan yang lain’), sedangkan pada 112 hubungan antara Adj *seungit* sebagai inti dan N **minyak** sebagai atribut menyatakan makna ‘posesif’, yakni (‘wangi yang dimiliki oleh minyak, bukan oleh acuan lain’).

Dalam kenyataannya pembalikan urutan itu ada yang dapat dilakukan ada yang tidak. Pembalikan urutan yang tidak dapat dilakukan akan mengakibatkan konstruksi yang dibentuknya tidak berterima. Boleh tidaknya hubungan N--Adj dipermutasikan urutannya sangat bergantung pada kebiasaan bahasa yang dipakai oleh masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, dalam bahasa Sunda ditemukan hubungan N + Adj dan hubungan Adj + N. Hubungan yang

pertama bersifat sintaktis, sedangkan hubungan yang kedua bersifat asintaktis. Hubungan asintaktis cenderung bermakna ‘idiomatis’, sedangkan hubungan sintaktis bermakna ‘gramatikal’. Meskipun begitu, ada pula kenyataan yang sebaliknya. Sebagai contoh bandingkanlah data 113--114 dengan data 115--116 berikut ini.

113. (369) **mojang** *geulis* (M 1669:16)
 gadis cantik
 ‘gadis cantik’
114. (391) **pais** *geulis* (KUBS:147)
 pepesan cantik
 ‘pepesan yang sudah matang dibungkus lagi dengan
 daun supaya tampak bagus’
115. (79) *beureum* **beungeut** (Pen)
 merah muka
 ‘merasa malu’
116. (78) *beureum* **ati** (Pen)
 merah hati
 ‘merah [seperti] hati’

Pada data 113 hubungan N **mojang** dan Adj *geulis* menyatakan makna gramatikal ‘kualitas’, sedangkan pada data 114 hubungan N **pais** dan Adj *geulis* menyatakan makna idiomatis, yakni ‘pepesan yang sudah matang dibungkus lagi atau dirangkap dengan daun baru sehingga tampak bagus’. Sebaliknya, pada 115 hubungan Adj *beureum* dan N **beungeut** mengandung makna idiomatis ‘merasa malu’, sedangkan pada 116 hubungan Adj *beureum* dan N **ati** menyatakan makna non-idiomatis (atau gramatikal), yakni ‘kemiripan (similitaif)’.

Berdasarkan uraian di atas dapat disebutkan bahwa hubungan N--Adj bahasa Sunda (1) memiliki urutan N + Adj dan urutan Adj + N, (2) bersifat sintaktis maupun asintaktis, dan (3) bermakna gramatikal maupun idiomatis. Pembalikan urutan atau permutasi di antara kedua tipe hubungan N--Adj, yakni dari urutan N + Adj menjadi urutan Adj + N memiliki ciri-ciri yang berikut.

- a. Tataran relatif tetap, yakni berupa frasa;
- b. Kategori berubah, yakni dari frasa nominal menjadi frasa adjektival; dan
- c. Makna berubah, yakni dari 'kualitas' menjadi 'posesif' dan 'similatif'.

4.3.3. Hierarki Urutan Pemerian N + Adj

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab terdahulu bahwa "pemerian" adalah dimensi struktur bahasa yang bersangkutan dengan perluasan dan pengkhususan suatu acuan N (Kridalaksana, 1986:14). Pemerian bergayutan dengan dua hal, yakni struktur sintaktis dan semantik. *Pertama*, dari segi sintaktis, hubungan N + Adj pada dasarnya merupakan perluasan acuan N ke kanan. Perluasan ini akan membentuk frasa yang cukup panjang, yang disebut frasa nominal kompleks, yang dibentuk dari frasa sederhana. *Kedua*, dari segi semantis, sebuah N yang memiliki ciri semantis tertentu dapat diikuti oleh Adj dengan ciri semantis yang berbeda-beda dan tertentu pula. Berdasarkan kedua hal itu dapat disebutkan bahwa pemerian itu berlatar belakang keinginan pemakai bahasa untuk lebih memperinci pikiran yang dikemukakannya. Makin banyak pemerian suatu N, makin khusus dan terperinci konsep N itu.

Posisi pemeril dari acuan N bisa letak kiri atau letak kanan. Pemeril yang berada di sebelah kanan atau di belakang acuan N lazim disebut atribut, dengan fungsi atributif. Pemeril yang pertama bagi N adalah Adj. Berbeda dengan pemeril lainnya, Adj menjadi pemeril karena sifat intrinsiknya, bukan karena posisinya di belakang N. Hal inilah yang membedakan antara *alus* dan *kuring*, misalnya, dalam frasa nominal (FN) berikut.

117. (40) **baju** *alus* (Pen)
 baju bagus
 ‘baju bagus’

118. **baju** *kuring*
 baju saya
 ‘baju saya’

Pada 117 Adj *alus* menjadi pemeril karena sifat intrinsiknya, sedangkan pada 118 pronomina *kuring* menjadi pemeril karena posisinya atau bersifat relasional.

Dalam menggambarkan urutan pemerian dipakai kategori semantis daripada kategori sintaktis. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa kategori semantis dapat memberikan gambaran yang lebih abstrak bagi pemeril-pemeril tertentu sehingga tidak terikat pada kategori sintaktis yang dapat mengelirukan. Alasan lainnya karena urutan pemerian yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada dua kategori, yakni N dan Adj. Untuk memudahkan pemaparan, dibedakan lima kategori semantis Adj, yakni (1) bentuk, (2) warna, (3) ukuran, (4) waktu, dan (1) keadaan.

Berdasarkan kemungkinannya kategori semantis Adj memerinci acuan N, ditemukan lima pola urutan pemerian sebagai berikut.

(1) **Pola I:** N + $\left(\begin{array}{c} \text{bentuk} \\ \text{warna} \\ \text{ukuran} \\ \text{waktu} \\ \text{keadaan} \end{array} \right)$

Pola pemerian ini bersifat umum, yakni Adj yang berkategori semantis apa pun [+keadaan, +bentuk, +warna, +ukuran, +waktu] dapat mengikuti acuan N secara langsung. Pola ini dapat diungkapkan melalui contoh berikut.

120. (369) **mojang** $\left(\begin{array}{c} \text{gendut} \\ \text{bule} \\ \text{jangkung} \\ \text{kolot} \\ \text{geulis} \end{array} \right)$
 ‘gadis’ $\left(\begin{array}{c} \text{gemuk} \\ \text{bule} \\ \text{tinggi} \\ \text{tua} \\ \text{cantik} \end{array} \right)$ ‘

(2) **Pola II:** N + ‘bentuk’ + $\left(\begin{array}{c} \text{warna} \\ \text{ukuran} \\ \text{waktu} \\ \text{keadaan} \end{array} \right)$ ‘

Pola pemerian ini tersusun dari sebuah N yang sudah diikuti oleh Adj [+bentuk] dapat pula diikuti oleh Adj [+warna, +ukuran, +waktu, +keadaan].

121. (312) **kurung** *pasagi* (Pen)
 sangkar persegi
 ‘sangkar persegi’

121.a. **kurung** *pasagi* $\left(\begin{array}{c} \textit{koneng} \\ \textit{gede} \\ \textit{anyar} \\ \textit{alus} \end{array} \right)$
 ‘sangkar persegi $\left(\begin{array}{c} \textit{kuning} \\ \textit{besar} \\ \textit{baru} \\ \textit{bagus} \end{array} \right)$ ’

(3) **Pola III:** N + ‘warna’ + $\left(\begin{array}{c} \textit{bentuk} \\ \textit{ukuran} \\ \textit{waktu} \\ \textit{keadaan} \end{array} \right)$ ‘

Pola pemerian ini tersusun dari sebuah N yang sudah diikuti oleh Adj [+warna] dapat pula diikuti oleh Adj [+bentuk, +ukuran, +waktu, +keadaan].

122. (291) **karpét** *beureum* (SK: 127)
 karpét merah
 ‘karpét merah’

122.a. **karpét** *beureum* $\left(\begin{array}{c} \textit{?pasagi} \\ \textit{?panjang} \\ \textit{anyar} \\ \textit{alus} \end{array} \right)$
 ‘karpét merah $\left(\begin{array}{c} \textit{persegi} \end{array} \right)$ ’

panjang
baru
bagus

(4) **Pola IV: N + ‘ukuran’ + ‘** $\left(\begin{array}{c} \text{bentuk} \\ \text{warna} \\ \text{waktu} \\ \text{keadaan} \end{array} \right)$ **’**

Pola pemerian ini tersusun dari sebuah N yang sudah diikuti oleh Adj [+ukuran] dapat pula diikuti oleh Adj [+bentuk, +warna, +waktu, +keadaan].

123. (306) **korsi** *panjang* (Pen)
 kursi panjang
 ‘kursi panjang’

123.a. **korsi** *panjang* $\left(\begin{array}{c} \text{hideung} \\ \text{jangkung} \\ \text{weuteuh} \\ \text{alus} \end{array} \right)$

 ‘kursi panjang $\left(\begin{array}{c} \text{hitam} \\ \text{tinggi} \\ \text{baru} \\ \text{bagus} \end{array} \right)$ ’

(5) **Pola V: N + ‘waktu’ + ‘** $\left(\begin{array}{c} \text{warna} \\ \text{bentuk} \\ \text{ukuran} \\ \text{keadaan} \end{array} \right)$ **’**

Pola pemerian ini tersusun dari sebuah N yang sudah diikuti oleh Adj [+waktu] dapat pula diikuti oleh Adj [+warna, +bentuk, +ukuran, +keadaan].

124. (482) **televisi** *weuteuh* (G 50:8)
 televisi baru
 ‘televisi baru’

124.a. **televisi** *weuteuh* $\left(\begin{array}{c} \textit{hideung} \\ \textit{pasagi} \\ \textit{gede} \\ \textit{alus} \end{array} \right)$
 ‘televisi baru $\left(\begin{array}{c} \textit{hitam} \\ \textit{persegi} \\ \textit{besar} \\ \textit{baru} \\ \textit{bagus} \end{array} \right)$ ’

(6) **Pola VI: N + ‘keadaan’ + $\left(\begin{array}{c} \textit{warna} \\ \textit{bentuk} \\ \textit{ukuran} \\ \textit{waktu} \end{array} \right)$**

Pola pemerian ini tersusun dari sebuah N yang sudah diikuti oleh Adj [+keadaan] dapat pula diikuti oleh Adj [+warna, +bentuk, +ukuran, +waktu].

125. (249) **jajaka** *kasep* (K 2044:4)
 jejaka ganteng
 ‘jejaka ganteng’

125.a. **jajaka** *kasep* $\left(\begin{array}{c} \textit{bodas} \\ \textit{begang} \\ \textit{jangkung} \\ \textit{ngora} \end{array} \right)$
 ‘jejaka ganteng $\left(\begin{array}{c} \textit{putih} \end{array} \right)$ ’

kurus
tinggi
muda

Berdasarkan uraian pemerian di atas tampak bahwa di antara kategori semantis Adj itu dapat saling menyulih. Akan tetapi, dilihat keeratan hubungannya dengan acuan N, tentu saja kategori semantis Adj itu memiliki kadar hubungan yang berbeda-beda. Posisi [+ukuran], dan [+warna] dapat saling menyulih secara bebas (jadi bersifat koordinatif), tergantung maksud pemakai bahasa. Oleh karena itu, konstruksi 126 dan 126.a berterima dalam bahasa Sunda.

126.	calana 'celana	<i>panjang</i> panjang	<i>hideung</i> hitam'
	[+benda]	[+ukuran]	[+warna]
126.a.	calana 'celana	<i>hideung</i> hitam	<i>panjang</i> panjang'
	[+benda]	[+warna]	[+ukuran]

Kategori semantis Adj yang mungkin dipertukarkan dengan [+warna] dan [+ukuran] ialah [+bentuk] seperti tampak pada contoh berikut.

127.	calana	<i>panjang</i>	<i>kandel</i>	<i>hideung</i>
	[+benda]	[+ukuran]	[+bentuk]	[+warna]
127.a.	calana	<i>kandel</i>	<i>panjang</i>	<i>hideung</i>
	[+benda]	[+bentuk]	[+ukuran]	[+warna]
c.	? calana	<i>hideung</i>	<i>kandel</i>	<i>panjang</i>

[+benda] [+warna] [+bentuk] [+ukuran]

d. ?**calana** *hideung panjang kandel*

[+benda] [+warna] [+ukuran] [+bentuk]

Kategori semantis [+bentuk], [+warna], dan [+ukuran] berposisi sama, yakni berada langsung di belakang N, diikuti oleh [+waktu], dan [+keadaan] (periksa Kridalaksana, 1986:27--28). Dengan demikian, ada tambahan satu pola pemerian seperti diuraikan di bawah ini.

(7) **Pola VII:** N + ‘ $\left(\begin{array}{c} \text{warna} \\ \text{bentuk} \\ \text{ukuran} \end{array} \right)$ ’ + ‘waktu’ + ‘keadaan’

Pola pemerian ini tersusun dari sebuah N yang sudah diikuti oleh salah satu Adj [+warna, +bentuk, +ukuran], dapat diikuti lagi oleh Adj [+waktu] dan [+keadan].

128. **calana** $\left(\begin{array}{c} \textit{hideung} \\ \textit{kandel} \\ \textit{panjang} \end{array} \right)$ *anyar alus*
 ‘celana $\left(\begin{array}{c} \textit{hitam} \\ \textit{tebal} \\ \textit{panjang} \end{array} \right)$ baru bagus’

Uraian mengenai urutan pemerian N + Adj tersebut memperlihatkan bahwa sebuah acuan N dapat diperluas dengan sebuah Adj, dua buah Adj, bahkan bisa tiga buah Adj atau lebih. Berkaitan dengan perluasan N dengan Adj dalam jumlah yang banyak, dalam bahasa Sunda dikenal adanya frasa nominal (FN) berikut ini.

129. **budak** *cageur, bageur, bener, pinter, singer*
 anak sehat baik benar pintar cekatan
 ‘anak yang sehat, baik, benar, pinter, dan cekatan’

Konstruksi 129 merupakan FN yang secara sintaktis tersusun dari N **budak** sebagai unsur inti dan lima buah Adj, yakni *cageur, bageur, bener, pinter,* dan *singer* sebagai pewatas atau atribut. Pada dasarnya FN tersebut berasal dari lima FN, namun karena pewatasnya sama dengan FN 1, maka N inti **budak** pada FN 2, FN 3, FN 4, FN 5 dilesapkan. Secara keseluruhan hubungan semantis N + Adj tersebut menyatakan makna ‘rincian ciri’ atau ‘deskriptif’, yang merupakan paduan dari kategori semantis ‘keadaan’ (Adj 1), ‘mental’ (Adj 2), ‘evaluatif’ (Adj 3), ‘pikiran’ (Adj 4), dan ‘pikiran’ (Adj 5). Hubungan antara N inti dan kelima Adj pewatas atau atribut itu dapat dilihat pada bagan berikut.

130.	budak anak	<i>cageur,</i> sehat	<i>bageur,</i> baik	<i>bener,</i> benar	<i>pinter,</i> pinter	<i>singer</i> cekatan
	N	Adj 1	Adj 2	Adj 3	Adj 4	Adj 5

4.3.4.1 Rincian Fisik

Rincian fisik melibatkan ciri-ciri yang dimiliki oleh manusia, binatang dan benda secara fisik, atau ciri luar yang menyangkut milik atau ciri luar bagian dari tubuh yang menonjol secara fisik.

131. **mega bodas beresih**
awan putih bersih
'awan putih bersih'
132. **tempat nu jempling, tingtrim, tur nyingkur**
tempat yang sepi tentram dan tersembunyi
'tempat yang sepi, tentram, dan tersembunyi'

4.3.4.2 Rincian Emosional

Rincian emosional bergayutan erat dengan makna perasaan dalam semantik, yakni sikap pembicara terhadap tema atau situasi pembicaraan. Unsur perinci mengacu pada emosi, mental, atau keadaan psikologis dari acuan Nomina.

133. **sipat keras jeung kasar**
sifat keras dan kasar
'watak keras dan kasar'
134. **jelema soleh, rineh, handap asor, wijaksana,**
orang shaleh santai rendah saji bijaksana
- jeung gede wibawa
dan besar wibawah
'orang yang shaleh, santai, peramah, bijaksana, dan berwibawa'

4.3.4.3 Rincian Fisik-emosional

Sebuah acuan N dapat dirinci oleh untaian Adj yang mengacu pada fisik dan emosi. Dalam rincian campuran ini lazimnya rincian fisik berposisi langsung di belakang N, kemudian diikuti oleh rincian emosional.

135. **jalma** *beunghar anu sombong*
 orang kaya yang sombong
 ‘orang kaya yang sombong’
136. **awak** *jangkung gede, perenges, bade amprotan*
 tubuh tinggi besar bengis kuat kekar
 ‘tubuh tinggi besar, bengis, dan kuat kekar’